



Financial Distress Analysis Using the Binary Logistic Regression Method in a Selected Infrastructure Company During Recovery Post-Pandemic COVID

Joddiragadoni, Agung Budi Darmoyo, Aisyah Abbas, Jerry Haikal

Universitas Bakrie, Indonesia

Email: jr261188@gmail.com, agung.darmoyo1@gmail.com,
aisyah.abbas22@gmail.com, jerry.heikal@bakrie.ac.id

Abstrak

Pasca-pandemi COVID-19 yang berakhir pada tahun 2021, sektor infrastruktur Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam memulihkan kinerja keuangan perusahaan. Perlambatan ekonomi selama pandemi tahun 2019-2021 mengakibatkan berbagai perusahaan infrastruktur mengalami kesulitan finansial, bahkan beberapa di antaranya terancam kebangkrutan jika tidak ditangani melalui Program Penyelamatan Aset (PPA) atau Program Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) oleh Pemerintah Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi probabilitas financial distress pada perusahaan sektor Infrastruktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian menggunakan menggunakan metode Regresi Logistik Biner lewat Analisa SPSS. Hasil Analisa dalam SPSS dengan metode regresi binary logistic menunjukkan Variabel in Equation yang nilai signifikan dalam memprediksi financial distress adalah variable Net Profit Margin (NPM). Hasil penelitian menunjukkan akurasi untuk observed dan predicted persentase kebenaran untuk perusahaan yang mengalami financial distress dan tidak mengalami financial distress masing-masing sebesar 28.4% dan 80.6%, yaitu 116 observasi diprediksikan secara benar dan 77 observasi diprediksikan sebaliknya. sehingga didapat akurasi dari model regresi yang dihasilkan adalah 54%. Untuk perusahaan yang mengalami financial distress tentunya membutuhkan bantuan pemerintah lewat Program Penyelamatan Aset (PPA) atau Program Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang yang sudah jatuh tempo sebagai bagian dari upaya perbaikan kinerja keuangan perusahaan. Dari data sampel sebanyak 33 perusahaan tidak dalam potensi financial distress dan 35 perusahaan dalam potensi financial distress.

Kata kunci: Analisa Regresi Biner, Financial Distress, Net Profit Margin, Probabilitas

PENDAHULUAN

Financial distress merupakan permasalahan global yang mengancam keberlanjutan perusahaan di berbagai sektor, terutama sektor infrastruktur yang bersifat padat modal dan berisiko tinggi (Zuroidah, 2024). Menurut teori kebangkrutan Altman (2019), financial distress adalah kondisi kesulitan keuangan yang dapat mendahului kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada perusahaan individual, tetapi juga pada investor, kreditor, dan perekonomian nasional secara keseluruhan (Hasnawati & Sawir, 2015). Di Indonesia, sektor infrastruktur memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, namun juga rentan terhadap guncangan ekonomi makro seperti yang terjadi pada periode pandemi COVID-19 (Roreng, Halik, & Halik, 2024). Kemampuan untuk memprediksi financial distress secara

dini menjadi sangat penting bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator untuk mengambil tindakan preventif dan korektif yang tepat waktu (Miranda, Septika, Parsi, & Panggabean, 2025).

Sektor jasa konstruksi sangat aktif kegiatannya di dalam Pembangunan infrastruktur yang di canangkan oleh Presiden Jokowi menjabat sejak tahun 2014-2019 untuk periode pertama dan 2019 sampai 2024 pada periode kedua. Pembangunan infrastruktur yang sedang di bangun berupa pos pelintas batas, jalan bebas hambatan, jalan kereta api, infrastruktur Bandara International, Pelabuhan laut juga penyedian perumahan berupa rumah tapak ataupun rumah susun (Palilu, 2022). Selain dari proyek pemerintah, sektor swasta juga tumbuh dan bergerak untuk membangun infrastruktur baik gedung, apartemen ataupun perumahan, namun tetap yang terbesar saat itu adalah proyek- proyek pemerintah (Ervianto, 2017).

Pembagunan infrastruktur yang disebutkan di atas sangat mendukung pelaksanaan program program Asta Cita Pemerintahan Presiden Joko Widodo di mana Pembangunan sangat masif, namun hal yang tak terduga timbul kejadian wabah pandemi secara global berupa Covid-19 di tahun 2019, dimana secara global mempengaruhi kondisi perekonomian dunia. Indonesia tidak luput dari pandemi Covid-19, sehingga situasi proyek proyek pemerintah dan swasta tetap berjalan namun melambat, seiring dengan kondisi keuangan karena adanya penghentian proyek ataupun dikerjakan secara terbatas untuk proses penyelesaian proyek dari tata waktu yang disepakati, yang berakibat naiknya beban operasi perusahaan dan akan mempengaruhi kondisi profitabilitas, likuiditas dan beban leverage serta pertumbuhan pendapatan dari penjualan, serta rontoknya harga saham perusahaan karena berkurangnya minat masyarakat untuk menginvestasikan uang yang dimiliki di pasar saham karena belum menentunya kondisi ekonomi dunia.

Pada tahun 2021, dunia menyatakan bahwa penanganan pandemi Covid-19 bisa teratasi sehingga perekonomian di Indonesia terpengaruh untuk mulai bergerak dan mulai masuk ke fase recovery, sehingga pada tahun 2022 kegiatan yang berkaitan dengan infrastruktur mulai bergeliat, namun tetap mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan akibat dampak Covid-19. Pemulihan kondisi perusahaan infrastruktur masih berlanjut pada tahun 2023 menuju arah yang lebih baik, namun tidak semua perusahaan bisa keluar dari kondisi keuangan yang buruk yang dapat menimbulkan financial distress yang bisa mengakibatkan kebangkrutan jika tidak di tangani dengan baik. Beberapa perusahaan seperti PT. Nindya Karya Tbk, PT.Waskita Karya Tbk, PT.Wijaya Karya Tbk, melaksanakan program penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) untuk manajani kondisi financial distress akibat dampak perekonomian yang melambat dan menurun karena pandemi covid. Sementara PT. Istaka Karya Tbk dimasukkan oleh pemerintah dalam program perlindungan asset (PPA) akibat gagal bayar dari kewajiban dan utang yang jatuh tempo, namun dalam perjalanan dua tahun setelah program PPA di jalankan, PT. Istaka Karya tidak berhasil memulihkan kondisi keuangan perusahaan dan dinyatakan pailit dan bangkrut pada tahun 2022 dan dibubarkan oleh Presiden Joko Widodo, pada tahun 2023. Di sisi lain, banyak perusahaan infrastruktur swasta yang cukup berhasil dalam menangani kesulitan kondisi kesulitan keuangan dan dapat

memulihkan perusahaan dan kondisi financial distress ke yang lebih baik seperti PT. Surya Semesta Internusa Tbk, PT. Totalindo Eka Perkasa Tbk, PT. Pratama Widya Tbk dan PT. Wijaya Karya Gedung Tbk. Saat ini trend peningkatan infrastruktur tergambar dari alokasi Anggaran Pemerintah Belanja Negara (APBN) bidang infrastruktur dari tahun 2023 sebesar 392.1 triliun rupiah, meningkat menjadi 442.7 triliun rupiah pada tahun 2024 dan di tahun 2025 sebesar 402.4 triliun rupiah. Juga diterbitkan Inpres Nomor 2 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembangunan, Peningkatan, rehabilitasi, serta Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi untuk Mendukung Swasembada Pangan (Supriyanto, Maharani, & Alta, 2025). Inpres Nomor 11 Tahun 2025 tentang Percepatan Peningkatan Konektivitas Jalan Daerah untuk Mendukung Swasembada Pangan dan Energi. Inpres Nomor 14 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Swasembada Pangan, Energi, dan Air Nasional.

Financial distress merupakan keadaan kritis keuangan perusahaan dari sisi likuiditas, profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan atau pendapatan serta yang memburuk yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan, sehingga sangat penting untuk melakukan identifikasi secara awal yang dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan dan para investor. Perusahaan harus mampu menjaga kinerja kondisi keuangannya baik dari segi pertumbuhan asset, menjaga liabilitas kewajiban pembayaran jangka pendek ataupun jangka Panjang, menjaga ekuitas, penjualan, pendapatan sebelum pajak, menjaga leverage berupa DER maupun profitabilitas dari ROA dan ROE tidak negatif, dalam kinerjanya, demi meminimalisir terjadinya kebangkrutan.

Suatu perusahaan pada awalnya akan mengalami financial stress dan akan berubah menjadi financial distress, jika tidak melakukan upaya perbaikan kinerja keuangan perusahaan, bahkan bisa berkelanjutan menjadi bangkrut (Sari, Kusuma, & Suaidah, 2025). Kondisi ini disebabkan, kondisi keadaan keuangan di perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya, akibat dari penurunan pendapatan atau hasil penjualan maupun hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban seperti hutang yang telah jatuh tempo, atau kewajiban pendanaan lain.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji prediksi financial distress menggunakan berbagai metode dan variabel. Pertama, Almilia dan Kristijadi menggunakan analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta, menemukan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress. Kedua, Wiwi Idawati (2020) meneliti financial distress dengan fokus pada operating capacity, leverage, dan profitabilitas pada perusahaan perbankan Indonesia, dan menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Ketiga, Muhammad Riko Yohansyah Zulfahmi & Jerry Heikal (2024) menganalisis prediksi financial distress pada perusahaan industri kimia dasar menggunakan model regresi logistik dan menemukan bahwa variabel leverage dan profitabilitas menjadi prediktor utama. Keempat, Dina Nurfauziyyah & Ade Imam Muslim (2024) melakukan literature review tentang financial distress dan

mengidentifikasi bahwa variabel yang paling sering digunakan dalam prediksi financial distress adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat celah pengetahuan (research gap) yang belum terjawab, khususnya dalam konteks pemulihan pasca-pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada periode normal tanpa guncangan ekonomi eksternal yang masif seperti pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan fokus pada periode pemulihan ekonomi tahun 2022-2023 pasca-COVID-19, khususnya pada sektor infrastruktur yang mengalami dampak signifikan selama pandemi dan memiliki karakteristik unik sebagai sektor padat modal dengan ketergantungan tinggi pada proyek pemerintah. Penelitian ini juga menggunakan data terkini dari laporan keuangan tahun 2023-2024 untuk memberikan gambaran yang lebih relevan tentang kondisi pemulihan perusahaan infrastruktur di Indonesia (Fadilah & Rosmiati, 2025).

Dalam penelitian ini menggunakan data dari 68 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari laporan keuangan tahun setelah pandemi Covid-19 dinyatakan berakhir yaitu laporan keuangan tahun 2022 dan 2023 yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2022 dan 2023 (www.idx.co.id). Penelitian ini, bertujuan untuk memprediksi kondisi perusahaan yang mempunyai potensi mengalami financial distress (0) dan tidak mengalami financial distress (1) berdasarkan data dari laporan keuangan tersebut. Variabel keuangan yang digunakan dalam analisa ini, menggunakan variabel Growth of Sales berdasarkan data sales/penjualan dari laporan keuangan 2024, dibandingkan sales/penjualan tahun 2023 sebagai variabel dependen. Jika perbandingan tersebut positif maka di kategorikan sebagai (1) potensi tidak mengalami financial distress dan jika negatif di kategorikan sebagai (0) potensi mengalami financial distress.

Penelitian ini menggunakan sejumlah variabel independen untuk dianalisis, yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori (Sugiarto, 2018). Variabel-variabel tersebut mencakup Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Sales Growth. Penjabaran dari variabel-variabel ini memberikan kerangka untuk memahami berbagai aspek kinerja Perusahaan (Amanah, 2018).

Dari sisi profitabilitas, ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya, sedangkan NPM menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari total penjualan setelah semua biaya (Priatna, 2016). Sementara itu, ROE secara khusus mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham (Majid, 2022). Untuk indikator pasar, PBV merefleksikan persepsi pasar terhadap nilai ekuitas perusahaan, dan PER digunakan untuk menilai apakah harga saham tergolong murah atau mahal berdasarkan labanya (Anjani, 2024). Di sisi lain, DER berfungsi sebagai rasio leverage yang membandingkan total utang dengan modal sendiri, di mana nilai yang tinggi menunjukkan ketergantungan pada utang dan peningkatan risiko finansial (Sjahruddin, Reihan, & Akob, 2025).

Selain variabel-variabel tersebut, Sales Growth atau pertumbuhan penjualan juga

dianalisis sebagai indikator pertumbuhan (Kurniati & Yuliana, 2022). Variabel ini membandingkan pencapaian penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, dimana pertumbuhan yang tinggi umumnya dianggap dapat meningkatkan kinerja keuangan (Elisa & Amanah, 2021). Beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa Sales Growth berpengaruh negatif terhadap financial distress, yang berarti semakin tinggi pertumbuhan penjualannya, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (Sopian & Rahayu, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakup seluruh data yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan topik yang akan diteliti. Populasi data menggunakan data laporan keuangan tahun 2023 dan 2024 dari 69 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dikategorikan dalam perusahaan infrastruktur dengan kriteria laporan keuangan yang telah diaudit dan tersedia lengkap dari Bulan Januari sampai bulan Desember 2023 dan 2024, informasi untuk penentuan variabel teridentifikasi dalam laporan keuangan tersebut (www.idx.co.id).

Tabel 1. Variabel Dependens (Variabel Sumbu Y)

| Variabel | Perwakilan (proksi) | Bobot pengukuran |
|---|--------------------------------|--|
| Variabel Dipenden : | | |
| Growth sales Ratio : Sales tahun 2024 dibandingkan dengan sales tahun 2023 | Positif (1) Negatif (0) | Sales naik (+), Sales turun (-) Berpotensi Financial Distress |
| Financial Distres | | (1) Tidak berpotensi |
| Variabel Independen | | |
| Profitabilitas : | | |
| • Return on Assets (ROA) | | ROA : Laba bersih setelah pajak dibagi Total Aset |
| • Return on Equity (ROE) | | ROE : Laba bersih dibagi Ekuitas |
| • Net profit Margin (NPM) | | NPM : Laba bersih dibagi Pendapatan bersih |
| Leverage : | | DER : Total utang dibagi Ekuitas |
| • Debt to Equity Ratio (DER) | | |
| Market Indikator : | | |
| • Price to Book Value (PBV) | | PBV : Harga saham dibagi nilai buku perlembar saham |
| • Price to Earnings Ratio (PER) | | PER : Harga saham dibagi Earning per-share |

Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat atau dependennya Adalah Sales Growth yang merupakan hasil perbandingan sales dalam buku laporan keuangan tahun 2024 di bandingkan dengan buku laporan keuangan tahun 2023, jika hasilnya negatif maka dikategorikan dalam kelompok yang mengalami potensi financial distress dengan nilai (0) dan jika hasilnya positif maka masuk dalam kategori perusahaan yang tidak mengalami financial distress dengan nilai (1).

Sedangkan variabel independennya adalah rasio keuangan menggunakan Price to Earning Ratio, Price to Book Value, Debth to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity dan Net profit Margin . Data yang digunakan dalam Analisa ini merupakan data laporan keuangan tahun 2023 dan 2024 dari 68 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia yang dikategorikan dalam kategori Infrastruktur.

Berikut adalah langkah-langkah utama yang dilakukan peneliti dalam penerapan metode regresi logistik biner (Erwan Hendrawan., Dzaki Zakaria, Elja Salwa & Heikal,J. 2024) :

Mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menentuan variable dependen dan independent dan akan dianalisis dalam konteks regresi logistik.

Menyusun Data : Menyusun data dalam excel agar data yang digunakan siap untuk di ananlisa dan menyiapkan pengkodean untuk menentuan ya dan tidaknya sesuai tujuan penelitian berupa apakah mengalami financial distress atau tidak dengan kode (0) jika mengalami dan kode (1) jika tidak mengalami.

Model regresi logistik biner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \frac{1}{1+EXP(-(C+B_1X_1)+(B_2X_2))}$$

Model Analisa ini Model ini mampu menjadi early warning signal untuk regulator dan pemangku kepentingan eksternal karena dapat memisahkan kelompok perusahaan secara klinis dan memberikan prediksi berbasis data historis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan financial distress dan membantu perusahaan untuk mengetahui kegagalan dalam suatu manajemen sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa regresi binary logistic dari Tabel-1 Variabel in Equation yang nilai signifikansinya < 0.05 adalah variable Net Profit Margin (NPM) 0.032. Variabel ini yang sangat berpengaruh dalam analisa. Sementara Variabel Price to earning Ratio, Price to Book Value, Debt to Equity, Return On Asset, Return On Equity mempunyai nilai signifikansi >0.05 artinya sangat tidak berpengaruh. Nilai NPM sangat berpengaruh dalam penelitian ini karena menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang terbatas. Jika margin laba bersih kecil, maka akan membuat perusahaan semakin sulit menghadapi tekanan finansial seperti penurunan sales, beban utang dan kenaikan biaya operasi.

Tabel 2. Variabel Independen in the Equation

| | Variabel | Koefisien (B) | Standar Error (S.E.) | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------------|-----------------|----------------------|-----------------------------|-------------|-----------|-------------|---------------|
| Step 1^a | PERatio | .000 | .000 | .149 | 1 | .700 | 1.000 |
| | PrietoBV | -.004 | .006 | .385 | 1 | .535 | .996 |
| | DERatio | .017 | .048 | .133 | 1 | .715 | 1.017 |
| | ROA | .003 | .021 | .027 | 1 | .869 | 1.003 |
| | ROE | -.002 | .004 | .336 | 1 | .562 | .998 |
| | NPM | .003 | .001 | 4.607 | 1 | .032 | 1.003 |
| | Constant | -.024 | .104 | .053 | 1 | .818 | .976 |

a. **Variabel(s) entered on step 1: PERatio, PrietoBV, DERatio, ROA, ROE, NPM.**

Tabel-3 . Hasil Perhitungan model regresi logistic biner dengan independent variabel

| NPM | | | | | | |
|------------|----------|------|------|-------|------|--------|
| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
| Step 1 | NPM | .002 | .001 | 8.078 | 1 | .004 |
| | Constant | .001 | .071 | .000 | 1 | .994 |

a. Variable(s) entered on step 1: NPM.

Hasil perhitungan model regresi logistic biner dengan hanya memasukkan variabel independent Net Profit Margin (NPM) terhadap taget kondisi Financial Distress, mempunyai perbedaan yang signifikan yaitu mendapat nilai signifikansi $0.004 < 0,05$, dengan konstanta persamaan 0.001 dan konstanta NPM 0.002. maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa : Net Profit Margin yang paling berpengaruh terhadap financial distress atau tidaknya satu perusahaan. Variabel ini dapat digunakan untuk memprediksi keputusan terhadap financial distress (Y). Dengan menggunakan rumus akurasi model regresi :

$$Y = \frac{1}{1 + \text{EXP}^{-(C + B1X1)}}$$

$$Y = \frac{1}{1 + \text{EXP}^{(-0.001 + (0.002 \text{ NPM})}} \quad \text{Keterangan : Y = Financial Distress}$$

Tabel-4 Klasifikasi tabel predicted model dan observasi

| Observed | Predicted | | | Percentage Correct |
|---------------------------|------------|------------|-----|--------------------|
| | Distress 0 | Distress 1 | | |
| Step 1 | Distress 0 | 116 | 293 | 28.4% |
| | Distress 1 | 77 | 319 | 80.6% |
| Overall Percentage | | | | 54.0% |

a. The cut value is .500

Berdasarkan Tabel 4. Klasifikasi tabel predicted model dan observasi. Dapat dilihat bahwa persentase kebenaran untuk perusahaan yang mengalami financial distress dan tidak mengalami financial distress masing-masing sebesar 28.4 % dan 80.6 %, yaitu 116 observasi diprediksi secara benar dan 77 observasi diprediksi sebaliknya. Sehingga didapat akurasi dari model regresi logistic biner yang dihasilkan adalah 54 %.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas financial distress. Indikator rasio keuangan menggunakan rasio

profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio leverage. Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data laporan keuangan yang telah dilakukan pada 68 perusahaan yang dikategorikan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023-2024, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas yang dikur dengan Price to Earning Ratio, Price to Book Value, Debth to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity dan Net profit Margin sebagai varian independen dan ratio pertumbuhan penjualan/sales sebagai varian dependen. Net Profit Margin mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi financial distress dengan persentase kebenaran untuk perusahaan yang mengalami financial distress dan tidak mengalami financial distress masing-masing sebesar 28.4 % dan 80.6 %, yaitu 116 observasi diprediksikan secara benar dan 77 observasi diprediksikan sebaliknya. Sehingga didapat akurasi model regresi logistik sebesar 54 %. Perusahaan infrastruktur sebanyak 68 perusahaan yang diamati, dalam kinerja pada masa pemulihan ekonomi akibat pandemi Global Covid-19, 80.6 % terbebas dari potensi financial distress dan dapat memulihkan pertumbuhan kinerja keuangan dan penjualan. Nilai NPM sangat berpengaruh dalam penelitian ini karena menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang terbatas. Jika margin laba bersih kecil, maka akan membuat perusahaan semakin sulit menghadapi tekanan finansial seperti penurunan sales, beban utang dan kenaikan biaya operasi yang dapat mengakibatkan financial distress.

Perusahaan yang mengalami financial distress disarankan untuk melakukan program penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) dengan membuat skema perencanaan waktu pembayaran utang yang diperpanjang untuk utang yang jatuh tempo mapun utang jangka Panjang, sehingga bisa menghilang stress beban keuangan untuk jangka pendek sampai menegah, dengan demikian dana untuk membayar utang, dapat dipakai untuk menambah modal operasi ataupun pembelian barang yang digunakan dalam penyelesaian pekerjaan/proyek yang belum selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Lailatul. (2018). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(11).
- Anjani, Freyza Talita. (2024). *Pengaruh Rasio Harga-Pendapatan (Per), Rasio Harga Nilai-Buku (Pbv), Dan Laba Per Saham (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terindeks Saham Lq45 Periode 2018-2022*. Universitas Komputer Indonesia.
- Dina Nurfauziyyah & Ade Imam Muslim, (2024), Literature Review tentang Financial Distress, Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 09, No. 02 Oktober2024, pp.225-240.
- Elisa, Siti Nur, & Amanah, Lailatul. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(7).

- Ervianto, Wulfram I. (2017). Tantangan pembangunan infrastruktur dalam proyek strategis nasional indonesia. *Simposium Ii Uniid 2017*, 2(1), 98–103.
- Erwan Hendrawan., Dzaki Zakaria, Elja Salwa & Jerry Heikal, (2024). Customer Renewal Prediction for Motor Vehicle Insurance Using Binary Logistic Regression in PT XYZ Insurance. *Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 6.
- Fadilah, Muhammad Kenighia, & Rosmiati, Mia. (2025). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT PP (Persero) TBK Menngunakan Laporan Keuangan Periode Tahun 2020-2024. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10).
- Hasnawati, Sri, & Sawir, Agnes. (2015). Keputusan keuangan, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan nilai perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 65–75.
- Kurniati, Heni, & Yuliana, Indah. (2022). Pengaruh profitabilitas sebagai variabel intervening pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 165–183.
- Majid, Muhammad Raihan. (2022). *Pengaruh Rasio Pembayaran Dividen, Tingkat Pengembalian Ekuitas, Dan Tingkat Hutang Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2021*. Universitas Komputer Indonesia.
- Miranda, Aqilah, Septika, Edya Nashwa, Parsi, Citra Amelia, & Panggabean, Fitri Yani. (2025). Literatur Review: Laporan Keuangan sebagai Instrumen Deteksi Dini atas Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(4), 2551–2556.
- Muhammad Riko Yohansyah Zulfahmi & Jerry Heikal, (2024), Analisis Prediksi financial Distress Perusahaan Industri Kimia Dasar, Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, *Jurnal Mirai Management*, Vol 8, Issue 2.
- Palilu, Aram. (2022). *Pembangunan infrastruktur transportasi terhadap produk domestik regional bruto*. CV. Azka Pustaka.
- Priatna, Husaeri. (2016). Pengukuran kinerja perusahaan dengan rasio profitabilitas. *Akurat| Jurnal Ilmiah Akuntansi FE Unibba*, 7(2), 44–53.
- Roreng, Petrus Peleng, Halik, Johannes Baptista, & Halik, Maria Yessica. (2024). Systematic Literature Review: Kondisi Makroekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid-19 dan Prospek di Masa Mendatang. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 2(2), 56–67.
- Sari, Firginia Mega, Kusuma, Marhaendra, & Suaidah, Imarotus. (2025). Pengaruh Financial Distress Terhadap Corporate Sustainability Performance, Kinerja Keuangan, dan Kinerja Pasar. *Jambura Economic Education Journal*, 7(2), 762–780.
- Sjahruddin, Herman, Reihan, Muh, & Akob, Rezki Arianti. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Sektor Keuangan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 6734–6743.
- Sopian, Dani, & Rahayu, Wiwin Putri. (2017). Pengaruh rasio keuangan dan ukuran

perusahaan terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).

Sugiarto, Sugiarto. (2018). Multiple Classification Analysis (MCA) Sebagai Metode Alternatif Analisis Data Untuk Variabel Bebas Yang Kategori. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2).

Supriyanto, Rahmad, Maharani, Asmara, & Alta, Aditya. (2025). *Menafsir Ulang Food Estate Indonesia: Jejak, Dinamika, dan Masa Depan Ketahanan Pangan Nasional*.

Wiwi Idawati, (2020), Analisis Financial Distress : Operating Capacity, Leverage dan Profitabilitas, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School, Jurnal Akuntansi Bisnis Vol.13 (No.1).

Zuroidah, Evi Nur Mariatul. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Operating Capacity, Managerial Agency Cost, dan Komisaris Independen terhadap Kondisi Financial Distress Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI*. Universitas Hayam Wuruk Perbanas.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)